

PETA DUKUNGAN PEMILIH PADA PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2010

Dede Sri Kartini

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor 45363

Telp. (022) 7796416, email : dedekartini@yahoo.com

Voters Support Map of Local Election in Bandung District Year of 2010

The result of Local Election in Bandung District on 2010 has shown some tendency on voting behavior. Findings in the first round election indicate that some candidates dominate certain sub districts where they live. In the second round there is some voters' movement because some candidates don't pass to the second round. Some voters who choose candidate from PDIP coalition in first round change their preference to candidate from Golkar coalition in second round. Meanwhile sub-districts who won by candidate from PKB coalition in the first round has moved to candidate from Golkar coalition and PKS coalition in the second round. It can be concluded that there is "political thinking" phenomena in Bandung District. Voters who prefer candidate from Moslem Party (PKB coalition) will vote candidate from other Moslem Party (PKS coalition), whereas voters who prefer candidate from Nationalist Party (PDIP coalition) will vote candidate from Developmentalism Party (Golkar). It took more depth research to dig up the existence of political thinking.

Keywords : Local Election, Regent, Vice Regent

A. PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah langsung merupakan salah satu sarana bagi rakyat untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik. Melalui pemilihan kepala daerah langsung rakyat diberi kesempatan untuk memilih pemimpinnya. Inilah wujud kedaulatan rakyat sekaligus realisasi adanya demokrasi tingkat lokal, karena rakyat diberi kesempatan untuk menyeleksi pemimpin daerahnya. Dengan adanya seleksi dari rakyat, pemimpin yang menurut rakyat masih layak untuk melanjutkan kepemimpinannya di periode berikutnya maka ia akan dipilih. Sebaliknya, pemimpin yang dianggap tidak layak tentunya tidak akan dipilih rakyat.

Pilihan rakyat menjadi penentu bagi seseorang untuk menduduki jabatan walikota/wakil walikota, bupati/wakil bupati dan gubernur/wakil gubernur.

Disinilah nampak bahwa pemilih memiliki otonomi suara, dan hak otonomi suaranya tersebut akan menentukan pasangan bupati dan wakil bupati, walikota/wakil walikota, dan gubernur/wakil gubernur untuk menduduki jabatan tersebut. Suara pemilih menjadi sangat berharga bagi pasangan kandidat, kemana larinya mayoritas suara itulah yang menjadi penentu kemenangan kandidat.

Kabupaten Bandung yang telah menyelesaikan pemilihan Bupati/Wakil Bupati untuk putaran pertama pada tanggal 29 Agustus 2010 dan putaran kedua tanggal 31 Oktober 2010, memiliki fenomena yang menarik untuk dianalisa. Pemilihan putaran pertama berlangsung dengan delapan kandidat yang terdiri dari 3 (tiga) pasang calon perseorangan dan 5 (lima) pasang dari partai politik, seperti yang terlihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1
Kandidat Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Bandung 2010

No	Nama Pasangan Calon Bupati/Wakil Bupati	Asal Dukungan
1	H. Marwan Effendi, SH., M.Si dan Asep Nurjaman, SH	Perseorangan
2	H. Atori Herdianajaya dan Dadi Gyardani Jiwapraja	Partai Demokrat

**PETA DUKUNGAN PEMILIH PADA PEMILIHAN BUPATI/WAKIL BUPATI
KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2010**

✚ Dede Sri Kartini

3	Tatang R. Wiraatmaja, Ir. MT dan Ujang Sutisna	Perseorangan
4	Dr. H. Deding Ishak dan Siswanda HS, Ir. MPM	PAN, PKB, Hanura dan PPP
5	H. Yadi Srimulyadi dan H. Rusna Kosasih, S.IP., M.Si	PDIP dan Gerindra
6	Asep Soleh, S.Pd. I dan Dayat Somantri	Perseorangan
7	H. Dadang M. Naser, SH., S.IP dan Deden R. Rumaji, S. Sos	Golkar
8	Ridho Budiman Utama Ir. dan Dadang Rusdiana, SE., M.Si	PKS dan PBB

Sumber : diolah penulis dari berbagai sumber, 2010

Dari lima pasangan yang diusung oleh partai politik, terdapat tiga orang kader partai Golkar yang dicalonkan oleh partai politik lain yaitu : Dadang Rusdiana yang dicalonkan PKS dan PBB (koalisi PKS), Deding Ishak yang dicalonkan PKB, PAN, PPP dan Hanura (koalisi PKB), dan Rusna Kosasih yang dicalonkan PDIP dan Gerindra (koalisi PDIP) (Kartini, 2011 :3). Hal ini merupakan bagian dari *political transaction* yang terjadi antara partai politik dengan kandidat. Fenomena *political transaction* bisa berwujud *candidate buying party*, *party buying candidate* dan *parties coalition* (Tim IPD, 2009 : 81-82).

Dalam *candidate buying party*, kandidat menganggap bahwa partai adalah satu-satunya pintu masuk untuk memenangkan pemilu, sehingga apabila partai memasang tarif untuk "tiket masuk" ia rela mengeluarkan sejumlah dana agar dicalonkan oleh partai yang bersangkutan. Fenomena *party buying candidate*, bisa berwujud manakala partai melamar orang di luar kadernya untuk menjadi kandidat dalam pemilu. Untuk *parties coalition*, partai-partai yang tidak memenuhi persyaratan kepemilikan kursi 15% di DPRD berkoalisi untuk mencalonkan kandidat dari salah satu partainya.

Studi tentang pemilih atau *voter* biasanya dikenal dengan istilah *voting behavior* (perilaku memilih), yang mempelajari faktor-faktor yang menjadi penentu kemenangan partai politik atau kandidat dalam pemilu, namun tulisan ini

tidak bermaksud untuk membahas faktor-faktor tersebut. Tulisan ini akan memetakan dukungan pemilih dari 31 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung terhadap masing-masing kandidat baik pada putaran pertama maupun putaran kedua. Namun demikian, secara sekilas teori tentang *voting behavior* akan penulis bahas.

B. TEORI PERILAKU MEMILIH

1. Awal Kemunculan Teori Perilaku Memilih

Terbitnya dua buku pada tahun 1908 dengan judul *Human Nature in Politics* karya Graham Wallas dan *The Process of Government* karya Arthur F. Bentley menandai kemunculan pendekatan perilaku politik yang modern. Apabila Wallace membuat istilah dalam bukunya dengan *human nature* atau *personality*, maka Bentley mulai menggunakan istilah *raw material* dari kegiatan-kegiatan politik dan hubungan -hubungan kelompok sosial yang tidak akan berakhir dengan adanya interaksi dalam masyarakat. Keduanya muncul merupakan reaksi atas ilmu politik kontemporer yang saat itu dianggap terlalu legal dan formal.

Wallace membahas tentang emosi dan fungsi simbolik partai politik dan teori "*reference group*". Dia membuktikan bahwa partai sebagai "sistem peran", hubungan antar sistem memiliki keteraturan yang dipelihara oleh "perasaan memiliki partai

dan harapan pada partai". Begitu pula Bentley yang menulis tentang aksi dan interaksi, fungsi relasi dan proses kelompok sebagai objek penelitiannya. Keterasingan analisa politik dari studi "personality" di satu sisi dan studi "kelompok sosial" di sisi lain, merupakan hasil perpaduan dengan ilmu lainnya yang berlangsung selama abad ke-19. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan metodologi yang diperkenalkan oleh Charles E. Merriam dengan judul *New Aspects of Politics* yang diterbitkan tahun 1925. Setelah Merriam muncul, Harold D. Lasswell mengikuti jejak Wallas dan Bentley dalam mengembangkan pendekatan perilaku politik. Merriam menerapkan pandangan psikologi dan sosiologi dalam penelitian politiknya, dan dia berargumentasi pentingnya studi mikroskopik dalam proses politik dengan metode ilmiah. Wallace, Bentley dan Merriam adalah ilmuwan politik klasik dan orang-orang pertama yang membuat ilmu politik menjadi modern saat itu. Seperti ilmuwan klasik para pendahulunya yang selalu memperlihatkan kebutuhan untuk menghubungkan proses politik dengan motivasi di satu sisi, dengan struktur sosial yang lebih besar di sisi lain. Penelitian mereka membuktikan bahwa pendekatan perilaku politik telah menjadi salah satu aliran dalam teori politik (Eulau, 1972).

Kemunculan teori perilaku politik, akhirnya memunculkan studi baru tentang pemilu yang menekankan pada aspek individual, studi inilah yang dikenal dengan *voting behavior* atau perilaku memilih. Teori perilaku memilih inilah yang melahirkan 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan ekonomi politik atau *rational choice*. Ketiga pendekatan tersebut akan diuraikan secara sekilas yang penulis ambil dari Carmines dan Robert Huckfeldt, 1996.

a. Pendekatan Sosiologis

Pada tahun 1944 lahirlah studi baru tentang pemilu yang memfokuskan pada pemilih secara individual, yang merupakan hasil penelitian Paul Lazarsfeld dan rekan-rekannya dari *Bureau of Applied Social Research Columbia University* pada pemilu tahun 1940 di Elmira, New York.

Tradisi sosiologi politik atau yang lebih dikenal dengan pendekatan sosiologis atau disebut juga pendekatan Columbia, menyatakan bahwa status sosial ekonomi (pendidikan, pendapatan dan kelas), agama dan tempat tinggal (rural atau urban) sangat berhubungan dengan pilihan seseorang. Mereka mengkombinasikannya kedalam "*index of political predisposition*" (IPP). Contohnya, Protestan dari rural area dengan status sosial ekonomi yang tinggi lebih cenderung memilih Partai Republik. Faktor-faktor kelompok sosial diperhitungkan sehingga akan menyebabkan pilihan yang berbeda. Namun model ini tidak mencoba untuk menjelaskan mengapa banyak orang Protestan yang memilih Republik dibanding Katolik. Artinya tidak memperhitungkan aspek-aspek politik dalam pemilu. Menurut pendekatan ini karakteristik sosial menentukan preferensi politik.

Dengan pendekatan ini misalnya kita bisa mendeskripsikan bahwa pendukung PAN adalah orang yang berpendidikan tinggi, tinggal di perkotaan dan beragama Islam.

b. Pendekatan Psikologis

Studi yang memfokuskan pada pemilih secara individual berdasarkan pada demokrasi politik pada pemilu tahun 1948 yang dilakukan *The American National Election Study* dan penelitian yang dilakukan oleh Campbell, Converse, Miller dan Stokes (1960), melahirkan cabang baru pada saat itu dalam teori perilaku memilih yaitu pendekatan psikologi politik. Selanjutnya pendekatan ini sering disebut juga pendekatan Michigan karena

dihasilkan oleh *Michigan's Centre for Survey Research*.

Tradisi psikologis atau pendekatan psikologis atau pendekatan Michigan menganalisa pemilu 1952 dengan menggunakan model sosial psikologis atau disebut juga model identifikasi partai. Karakteristik pemilih kurang diperhatikan, menekankan pada tiga aspek psikologis - Kelekakan seseorang pada partai politik, orientasi isu dan orientasi kandidat. Partai, kandidat dan isu menjadi variabel-variabel politik yang secara eksplisit menyertai model ini.

Teori yang memperlihatkan bagaimana ketiga variabel tersebut berpengaruh pada pemilihan tercantum dalam Laporan Michigan pada pemilu 1956 dan 1952, *The American Voter*. Identifikasi seseorang dengan partai menjadi inti dalam model ini. Hal ini akan berpengaruh pada sikap seseorang terhadap kandidat dan isu. Mereka menggambarkannya dengan terminologi *funnel of causality* (saluran yang saling berhubungan). Fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa *voting* atau memilih adalah hasil dari suatu saluran. Poros dari saluran adalah waktu. Tapi hal tersebut tergantung pada banyak faktor yang terjadi sebelumnya. Faktor tersebut dapat berupa karakteristik latar belakang sosiologis (etnis, ras, agama dan sejenisnya), karakteristik status sosial (pendidikan, pendapatan, kelas), dan karakteristik orang tua (kelas, partisan). Semuanya mempengaruhi pilihan seseorang terhadap identifikasi partai, item berikutnya dalam suatu saluran. Identifikasi partai akan mempengaruhi evaluasi seseorang terhadap kandidat dan isu, akan membawa lebih jauh ke dalam saluran. Termasuk didalamnya kampanye, sebagai peristiwa yang dilaporkan oleh media. Bahkan semakin dekat kepada perbincangan pemilih dengan keluarga dan teman-temannya tentang pemilu. Kemudian tibalah saat memilih. Tiap-tiap faktor sebelumnya mempengaruhi pilihan,

pemikiran kelompok Michigan berkonsentrasi pada partai, kandidat dan isu, daripada karakteristik sosial atau jaringan komunikasi yang dekat dengan saluran (*funnel*). (Niemi, 1984).

Inilah bagian dari dasar model Michigan, yang lebih eksplisit menjelaskan faktor jangka panjang dan faktor jangka pendek. Identifikasi partai adalah faktor jangka panjang yang mempengaruhi pilihan. Isu dan kandidat adalah faktor jangka pendek yang hanya ada dalam pemilu. Dengan menggunakan pendekatan inilah kelompok Michigan melaporkan pemilu presiden sejak 1956 dalam bentuk artikel. Model sosial-psikologis telah mempengaruhi penelitian tentang memilih akhir-akhir ini, memberikan paradigma utama dalam memutuskan pilihan.

Identifikasi partai merupakan kedekatan terhadap satu partai karena alasan tertentu yang memenuhi emosinya, kemudian berpengaruh terhadap kehendak memilih. Seperti dikutip oleh Ranney, bahwa *party identification is the sense of attachment a person feels to political party* (Ranney, 1990 : 210).

Identifikasi partai adalah faktor jangka panjang yang mempengaruhi pilihan. Isu dan kandidat adalah faktor jangka pendek yang hanya ada dalam pemilu. Dengan menggunakan pendekatan inilah kelompok Michigan melaporkan pemilu presiden sejak 1956 dalam bentuk artikel. Model sosial-psikologis telah mempengaruhi penelitian tentang memilih akhir-akhir ini, memberikan paradigma utama dalam memutuskan pilihan.

Identifikasi partai merupakan kedekatan terhadap satu partai karena alasan tertentu yang memenuhi emosinya, kemudian berpengaruh terhadap kehendak memilih. Seperti dikutip oleh Ranney, bahwa *party identification is the sense of attachment a person feels to political party* (Ranney, 1990 : 210).

Beberapa analisis setuju bahwa memilih partai kadang-kadang kurang rasional

dibanding memilih isu, apabila individu telah menyetujui semua isu-isu partai secara umum, maka ia akan memilih partai tersebut tanpa memperhatikan isu-isu partai lainnya. Isu juga dapat merubah keberpihakan seseorang terhadap partai – seseorang dapat berpindah dari satu partai ke partai lainnya karena melihat isu yang ditampilkan oleh partai lain lebih bagus (Niemi dan Weisberg, 1984). Secara sederhana pengertian orientasi kandidat seperti dikemukakan Ranney adalah *...Voters 'opinions of candidate' personnel quality considered a part from their affiliations or stands on issues* (Ranney, 1990 : 216).

Beberapa analis setuju bahwa memilih partai kadang-kadang kurang rasional dibanding memilih isu, apabila individu telah menyetujui semua isu-isu partai secara umum, maka ia akan memilih partai tersebut tanpa memperhatikan isu-isu partai lainnya. Isu juga dapat merubah keberpihakan seseorang terhadap partai – seseorang dapat berpindah dari satu partai ke partai lainnya karena melihat isu yang ditampilkan oleh partai lain lebih bagus (Niemi dan Weisberg, 1984). Secara sederhana pengertian orientasi kandidat seperti dikemukakan Ranney adalah *...Voters 'opinions of candidate' personnel quality considered a part from their affiliations or stands on issues* (Ranney, 1990 : 216).

Pendekatan ini dipakai untuk menjelaskan factor-faktor yang menentukan seseorang memilih kandidat atau partai politik dalam pemilu. Bila pendekatan ini dipakai maka biasanya penjelasan tidak akan lepas dari faktor apa yang menentukan seseorang memiliki identifikasi partai (simpati terhadap partai), lalu seberapa besar faktor ini berpengaruh terhadap pilihan seseorang ketika memutuskan untuk memilih kandidat dari partai tertentu. Seberapa besar isu-isu yang ditampilkan dalam kampanye mempengaruhi pilihannya terhadap partai. Dengan kata lain, pendekatan ini mempunyai argument bahwa simpati seseorang kepada partai,

merupakan pintu masuk untuk tertariknya orang pada kandidat yang ditampilkan partai dan program-program yang disampaikan kandidat atau juru kampanye yang akhirnya akan menentukan pilihan seseorang.

Identifikasi partai ini merupakan hasil sosialisai politik yang panjang sehingga seseorang akan terus menerus memilih partai yang sama dari pemilu ke pemilu. Misalnya orang yang disosialisasikan untuk memilih Golkar oleh orang tuanya, maka ia akan memilih kandidat Presiden, Gubernur atau Bupati yang dicalonkan Golkar, tanpa memperhitungkan latar belakang kandidat. Selama calon tersebut dating dari Golkar, maka ia tidak akan mempertimbangkan kandidat tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan ini seorang kandidat dapat memperhitungkan "kantong-kantong suara" yang dapat diandalkan untuk kemenangannya, sehubungan adanya pemilih yang loyal terhadap partai tersebut dengan cara memilih satu partai baik pemilu Pemilihan Presiden, pemilu Legislatif, pemilu Gubernur maupun Pemilihan Gubernur ataupun dan Bupati.

c. Pendekatan ekonomi Politik atau Rational Choice

Pendekatan ini lahir berdasarkan teori demokrasi ekonomi dari penelitian Anthony Down (1957). dalam tulisannya tentang "teori demokrasi ekonomi" menyatakan bila individu bertindak rasional berdasarkan pada kepentingan pribadi, hampir dipastikan mereka akan abstain dari memilih dalam pemilu. Abstain rasional adalah respon yang sensitif ketika keuntungan pemilih dalam memenuhi partisipasinya dibandingkan dengan ongkos partisipasinya. Dengan demikian harus ada alasan yang jelas mengapa seseorang memilih. Menurut pendekatan ini, ada perpaduan antara harapan dan realitas empiris, mengapa seseorang mau berpartisipasi dalam memilih, bergabung dengan organisasi dan selalu mengamati informasi politik ?. Secara teoritis, ada harapan terhadap realitas empiris yang

**PETA DUKUNGAN PEMILIH PADA PEMILIHAN BUPATI/WAKIL BUPATI
KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2010**

✚ *Dede Sri Kartini*

menyediakan rasa hormat pada organisasi politik . Untuk itu penting adanya paksaan, insentif yang selektif dan pengaturan kelembagaan seperti yang dikutip Carmines dan Robert Huckfeldt, dari Ostrom, 1990, Kaoke, 1990; dan Chong 1991.

Pendekatan ini menjelaskan bahwa seseorang memilih karena ada keuntungan pribadi yang akan diperolehnya, sehingga orang dengan tipe rasional akan mempertimbangkan dengan matang pilihan partai atau kandidat yang akan didukungnya. Untuk itu ia akan mencari informasi tentang kandidat atau partai agar "kalkulasi politiknya" tidak meleset. Misalnya seorang pengusaha akan memikirkan dengan matang kepada siapa dukungannya diberikan agar kepentingan usahanya tidak terganggu bila ada suksesi kepemimpinan di daerahnya.

Menurut pendekatan ini, mencari informasi untuk memberikan dukungan agar tidak salah memilih adalah "investasi" yang sia-sia dan membuang waktu. Bila semua orang berfikir seperti ini, maka akan banyak orang yang "abstain rasional" karena menurutnya aktifitas pemilu hanya membuang-buang waktu, kalau tidak menguntungkan buat apa ikut memilih ?. Karenanya harus ada insentif bagi warga negara yang ikut pemilu, dan harus ada sanksi bagi yang tidak mengikutinya.

Selain dengan teori perilaku memilih, peta dukungan juga bisa dianalisis dengan menggunakan konsep politik aliran atau

pemikiran politik dari Herbert Feith dan Lance Castle yang dipakai untuk menganalisis pemilu 1955. Menurut mereka terdapat lima aliran utama dalam pemilu 1955 yaitu komunisme yang diwakili oleh PKI, nasionalisme radikal yang diwakili oleh PNI, sosialisme demokrat diwakili oleh Masyumi (meskipun Islam dipakai sebagai landasan partai), Islam diwakili NU dan tradisionisme Jawa yang mempengaruhi juga PKI, PNI dan NU(Tim *KOMPAS*, 1999 : 10-11)

Dengan menggunakan konsep politik aliran tersebut, Tim *KOMPAS* membuat tipologi partai politik di era reformasi (pemilu 1999) yaitu partai yang mendasarkan kebangsaan diwakili oleh PDIP, partai yang mendasarkan sosialisme diwakili oleh Partai Rakyat Demokratik (PRD), partai yang mendasarkan agama Islam diwakili oleh PPP, dan partai yang mendasarkan *developmentalisme* diwakili oleh Golkar. (Tim *KOMPAS*, 1999 : 36).

Dengan mengikuti penjelasan teori dan konsep di atas penulis akan mencoba menganalisis peta dukungan pada Pemilu pada Kabupaten Bandung pada tahun 2010, baik pada putaran pertama maupun kedua.

C. PETA DUKUNGAN PEMILIH

Kabupaten Bandung terdiri dari 31 Kecamatan, wilayah tersebut selanjutnya dibagi kedalam 5.235 TPS dengan jumlah

Tabel 2
Sebaran Kecamatan Yang Dimenangkan Para Kandidat

No	Nama Kandidat	Kecamatan
1	Dr. H. Deding Ishak dan Siswanda HS, Ir. MPM.	Cileunyi, Rancaekek (2)
2	H. Yadi Srimulyadi dan H. Rusna Kosasih, S.IP., M.Si	Bojongsong, Solokan Jeruk, Paseh (3)
3	H. Dadang M.Naser, SH., S.IP dan Deden R. Rumaji, S. Sos	Cimenyan, Cilengkrang, Margaasih, Katapang, Banjaran, Pangalengan, Cimaung, Cicalengka, Nagreg, Cikancung, Ciparay, Pacet, Kertasari, Majalaya, Ibum, Soreang, Kutawaringin, Pasirjambu, Ciwidey dan Rancabali (20)
4	Ridho Budiman Utama Ir.dan Dadang Rusdiana, SE., M.Si	Margahayu, Dayeuhkolot, Pameungpeuk, Arjasari, Baleendah, Canguang (6)

Sumber : Diolah penulis dari KPU Kabupaten Bandung, 2010

pemilih laki-laki sebanyak 1.074.707 orang dan perempuan sebanyak 1.051.976 orang sehingga total jumlah pemilih adalah 2.126.683 orang (KPU Kabupaten Bandung, 2010).

Dari 8 kandidat yang memperebutkan suara di 31 kecamatan tersebut, terdapat 4 kandidat yang menang di beberapa kecamatan, seperti yang terlihat pada **Tabel 2**

Dari **Tabel 3** mengenai Rekapitulasi Penghitungan Suara Putaran Pertama, terdapat hubungan antara tempat tinggal asal kandidat dengan perolehan suara. Kecamatan yang menjadi domisili salah seorang kandidat berhasil memenangkan suara yaitu Kecamatan Cileunyi dimenangkan oleh pasangan Deding, karena beliau tinggal di Cileunyi tepatnya di kompleks pesantren Al-Jawami RT 03 RW 12 Desa Cileunyi. Kecamatan Bojongsong dimenangkan pasangan Yadi-Rusna karena Rusna tinggal di Kecamatan Bojongsong tepatnya di Cipagalo RT. 01 RW. 01 Kecamatan Bojongsong. Pasangan Dadang Naser menang di Kecamatan

Ciparay karena beliau tinggal di Kecamatan Ciparay tepatnya di Jalan Laswi No. 380 Ciparay RT. 01 RW. 09 Gunung Leutik. Pasangan Ridho menang di Kecamatan Baleendah karena Ridho tinggal di Kecamatan Baleendah tepatnya di Jalan Padi Endah VI Blok D No. 69 RT. 06 RW. 25. (Diolah dari dokumen KPU Kabupaten Bandung). Dari data ini dapat dikatakan bahwa salah seorang kandidat sangat dikenal diwilayahnya, sehingga kandidat tersebut berhasil menyumbangkan suara bagi pasangannya dari tempat tinggalnya.

Hal ini diperkuat dengan suara yang diperoleh pasangan Atori, meskipun alamat beliau yang disampaikan di KPU berada di Bojongsong No. 40 RT. 03/02 namun karena sehari-hari beliau tinggal di Jalan Kalimantan Kota Bandung (Informasi dari tim sukses Atori), maka pasangan ini tidak meraih suara di kecamatan manapun. Begitu pula dengan pasangannya yaitu Dadi Gyardani Jiwapraja yang tinggal di Kecamatan Buahbatu Kota Bandung.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara Putaran Pertama Pemilihan Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Bandung Tahun 2010

No	Nama Kandidat	Jumlah	Keterangan (Perolehan Mayoritas Suara)
1	H. Marwan Efendi, SH., M.Si dan Asep Nurjaman, SH	45.387	
2	H. Atori Herdianajaya dan Dadi Gyardanijiwapraja	80.029	
3	Tatang R. Wiraatmaja, Ir. MT dan Ujang Sutisna	51.675	
4	Dr. H. Deding Ishak dan Siswanda HS, Ir. MPM	229.224	Kecamatan Cileunyi
5	H. Yadi Srimulyadi dan H. Rusna Kosasih, S.IP., M.Si	207.730	Kecamatan Bojongsong
6	Asep Soleh, S.Pd. I dan Dayat Somantri	23.439	
7	H. Dadang M. Naser, SH., S.IP dan Deden R. Rumaji, S. Sos	393.346	Kecamatan Ciparay
8	Ridho Budiman Utama, Ir dan Dadang Rusdiana, SE., M.Si	285.497	Kecamatan Baleendah
	JUMLAH	1.316.327	

Sumber : KPU Kabupaten Bandung, 2010

PETA DUKUNGAN PEMILIH PADA PEMILIHAN BUPATI/WAKIL BUPATI KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2010

✚ *Dede Sri Kartini*

Hasil peolehan suara yang terdapat pada Tabel 3 di atas dapat dijelaskan dengan pendekatan sosiologis. Hubungan kekerabatan, rumah yang berdekatan dengan tetangga, sering berinteraksi dengan seorang pemilih dengan kandidat menyebabkan mudahnya dukungan diraih oleh kandidat dari tempat tinggalnya. Secara demografis, tempat tinggal menjadi penyumbang suara yang efektif bagi pasangan kandidat Kabupaten Bandung.

Hubungan yang erat antara orang tua kandidat dengan pemilih, juga menjadi faktor bagi pendukung untuk memilih kandidat. Hal ini terjadi pada kandidat Deding Ishak yang orang tuanya merupakan tokoh pesantren di Cileunyi. Orang tua yang menjadi tokoh bagi suatu bangsa, daerah bahkan desa menajadi "vote gather" (pengumpul suara) yang efektif untuk memelihara kesetian pendukung pada keturunannya. Untuk tingkat nasional kita masih bisa melihat sosok Soekarno yang masih melekat pada pemilih setia PDIP, sehingga Mega mendapatkan "warisan" wibawa ayahnya. Kita tidak bisa menutup mata pada kepala-kepala daerah bahkan kepala desa yang orang tuanya mantan pejabat, kemudian "mewariskan" jabatannya melalui pemilu. Dengan pemilihan langsung, anggota keluarga dapat memanfaatkan faktor sosiologis untuk memperoleh dukungan pemilih.

Hasil putaran pertama menunjukkan hanya kandidat dari partai Demokrat yang tidak memperoleh kemenangan di kecamatan manapun. Ini memperkuat analisa para ahli selama ini, bahwa Demokrat besar karena figur Yudhoyono, bukan karena mesin partai yang bekerja dengan baik di tiap daerah di Indonesia,

padahal suara Demokrat di Kabupaten Bandung hasil pemilu legislatif tahun 2009 paling besar yaitu 376.792 suara, Golkar 241.838 suara, PDIP sebanyak 205.318 suara, PKS 160.050, PKB sebanyak 68,951 dan PAN sebanyak 75.189 suara (KPU Kabupaten Bandung, 2011)

Pada putaran pertama, di tiap kecamatan pasangan Golkar dan koalisi PKS bersaing ketat memperebutkan suara pemilih. Di Kecamatan Cileunyi, meskipun dimenangkan pasangan Deding (PKB), pasangan dari koalisi PKS menduduki peringkat kedua, sementara Golkar ketiga. Di Kecamatan Bojongsoang yang dimenangkan oleh pasangan Yadi (koalisi PDIP), pasangan dari koalisi PKS menduduki peringkat kedua lagi, begitu juga Golkar ketiga lagi. Di Kecamatan Ciparay yang dimenangkan pasangan Dadang Naser (Golkar), pasangan koalisi PKS kembali menduduki peringkat kedua sementara ketiga oleh pasangan koalisi PKB. Di Kecamatan Baleendah yang dimenangkan oleh pasangan koalisi PKS, meskipun kemenangannya sangat tipis pasangan koalisi PKS sebanyak 22.794, disusul Golkar yang menduduki peringkat kedua sebanyak 22.374, dan peringkat ketiga dari PKB sebanyak 13.898 suara. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa di kecamatan manapun pasangan Golkar dan PKS selalu saling mengejar dalam perolehan suara.

Bila pada putaran pertama suara tersebar pada 8 kandidat, maka pada putaran kedua suara menjadi terfokus pada dua kandidat yaitu pasangan Dadang Naser (Golkar) dan pasangan Ridho (PKS), perebutan suara akhirnya terjadi antara partai Nasionalis (Golkar) dan Islam (PKS), seperti yang terlihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara Putaran Kedua Pemilihan Bupati/Wakil Bupati
Kabupaten Bandung Tahun 2010

No	Nama Pasangan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Bandung	Jumlah Akhir
1	H.Dadang M. Naser, S.H., S.IP Dan Deden R. Rumaji, S.Sos.	674.370
2	Ridho Budiman Utama Ir. Dan Dadang Rusdiana, S.E., M.Si.	592.392

Sumber : KPU Kabupaten Bandung, 2010

Bila kita membandingkan hasil pemilukada putaran pertama dan kedua, yang diikuti oleh dua kandidat, maka dua pasangan kandidat tersebut di semua kecamatan menunjukkan perolehan suara yang meningkat. Ini menunjukkan kedua pasangan memperoleh limpahan suara dari pemilih yang di putaran pertama tidak memilihnya, hanya perbedaannya ada kecamatan yang meningkat tajam perolehan suaranya (diatas 100%) misalnya untuk Kecamatan Solokanjeruk dimana pasangan Golkar mendapat tambahan suara 14.017 atau meningkat 175,32%, sedang pasangan PKS mendapat tambahan suara sebanyak 15.062 suara atau meningkat 226,02%, dan ada pula yang mengalami peningkatan terendah dibawah 100% misalnya Kecamatan Cimencyan. Di kecamatan tersebut pasangan Golkar mendapat tambahan suara 12.043 atau meningkat 90,24% dan PKS mendapat tambahan suara sebanyak 7720 suara atau 70,31%.

Bila di putaran pertama penulis menganalisis dengan pendekatan sosiologis sehubungan dengan adanya hubungan antara faktor demografis dengan kemenangan kandidat, maka hasil putaran kedua lebih menarik bila dianalisis dengan pendekatan psikologis. Pendekatan ekonomi politik tidak digunakan dalam menganalisis hasil pemilukada Kabupaten Bandung karena keuntungan pribadi hanya bisa dilihat dengan penelitian survey. Meskipun secara kasat mata ada orang yang memilih karena memang mendapatkan keuntungan dari kandidat tersebut. Misalnya, bila memilih kandidat tersebut maka usahanya tidak terganggu

atau keuntungan akan relatif sama, karena pejabat baru kebijakannya tidak akan jauh berbeda. Pesanan kaos, stiker, spanduk pada pengusaha akan mempengaruhi dukungan pada kandidat, karena pengusaha merasa diuntungkan oleh kandidat tersebut. Dengan demikian hanya sedikit pemilih yang memiliki keuntungan pribadi secara langsung dari kandidat.

Pertarungan antara Golkar dengan PKS dalam pemilukada putaran kedua tahun 2010, sebenarnya merupakan "siaran ulang" pemilukada Kabupaten Bandung tahun 2005, karena kandidat dari Golkar dan PKS lah yang ikut pada pemilukada tahun 2005. Ini membuktikan bahwa pemilih Kabupaten Bandung, memiliki identifikasi partai pada Golkar dan PKS pada pemilukada, karena sudah 10 tahun kandidat yang bertarung berasal dari Golkar dan PKS. Bila identifikasi partai sudah terbentuk, maka siapapun kandidatnya, pemilih tidak akan memperhitungkannya begitu juga dengan isu-isu yang disampaikan.

Karena pemilukada 2010 ada dua putaran tentunya kita bertanya mengapa pemilih bisa berpindah partai ? atau hal-hal apa yang menyebabkan berpindahnya dukungan dari partai yang satu ke partai yang lain? Untuk fenomena Kabupaten Bandung, penulis memiliki jawaban : formalisasi mobilisasi suara yang terstruktur dan kekecewaan pemilih pada putaran pertama.

Adanya pemilukada dua putaran merupakan formalisasi mobilisasi suara, dalam kondisi seperti ini pemilih "dipaksa" mengalihkan dukungannya dari

kandidat atau partai yang awalnya dipilih pada putaran pertama, diharuskan memilih kandidat atau partai yang tersisa di putaran kedua. Bagi pemilih yang tidak mengalihkan dukungan untuk putaran kedua, misalnya di baik putaran pertama maupun kedua ia tetap memilih kandidat dari Golkar. Begitu juga dengan pemilih kandidat dari PKS. Untuk kondisi ini, berarti pemilih tersebut sudah memiliki identifikasi partai. Namun berbeda dengan pemilih kandidat dari koalisi PDIP, koalisi PKB dan independen di putaran pertama, mereka "dipaksa" mengalihkan dukungannya pada kandidat dari Golkar dan PKS. Bagi pemilih tersebut, perlu ada kerja keras dari tim sukses agar mereka menjatuhkan pilihan pada kandidat dari partai yang berbeda pilihannya dengan putaran pertama. Tidak heran bila ada "koalisi" antar partai, misalnya kandidat Golkar berusaha merangkul pemilih PDIP dengan berkunjung kepada daerah-daerah yang menjadi kantong-kantong suara kandidat dari PDIP. Bisa juga kandidat yang kalah dikunjungi oleh kandidat yang amsuk pada putaran kedua, sehingga kandidat yang kalah menghimbau agar di putaran kedua memilih kandidat tertentu. Mobilisasi suara seperti ini efektif pada pemilih-pemilih yang memiliki identifikasi partai.

Isu dan program di putaran kedua tidak penulis perhitungkan, karena tidak ada kampanye terbuka ataupun selebaran kandidat terhadap pemilih pada putaran kedua. Kampanye yang dilakukan pada putaran kedua hanyalah penajman visi misi berupa kampanye dialog yang disiarkan tv lokal Bandung, yang relatif ditonton oleh masyarakat Kabupaten Bandung.

Kecewaan pemilih terhadap kandidat bisa saja terjadi, sehingga pemilih mengalihkan dukungannya, misalnya di putaran pertama ia memilih kandidat dari Golkar sedangkan di putaran kedua ia malah memilih kandidat dari PKS. Hal ini biasanya berkaitan dengan isu-isu yang

disampaikan oleh kandidat atau tim sukses, namun tidak bisa dibuktikan menjelang putaran kedua. Pemilih yang kecewa inilah yang menyebarkan "kekecewaannya" pada pemilih lain, sehingga pemilih ini terpengaruh. Pengambilan keputusan yang tidak matang sangat berpotensi untuk menjatuhkan pilihan berdasarkan isu-isu yang disebar oleh orang yang dikenal. Tidak heran bila kandidat Golkar "kehilangan" tiga kecamatan di putaran kedua yaitu Kecamatan Soreang, Cimenyan dan Pangalengan. Hal ini berimbas pada bertambahnya kecamatan yang memenangkan kandidat dari PKS. Akibatnya kandidat PKS memperoleh tambahan dari tersebut kecamatan tersebut di putaran kedua

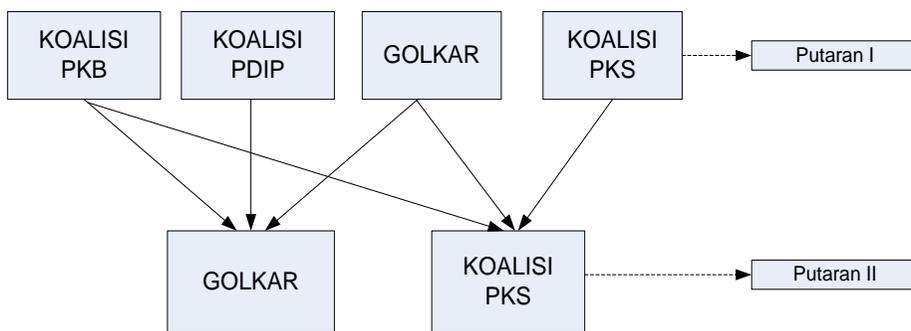
Fenomena lain dari membandingkan hasil putaran pertama dan kedua adalah :

1. Kecamatan Cileunyi yang pada putaran pertama dimenangkan oleh pasangan koalisi PKB berpindah ke pasangan koalisi PKS.
2. Kecamatan Rancaekek yang pada putaran pertama dimenangkan oleh pasangan koalisi PKB berpindah ke pasangan Golkar.
3. Kecamatan Solokanjeruk, Bojongsoang dan Paseh yang pada putaran pertama dimenangkan oleh pasangan Koalisi PDIP berpindah ke pasangan Golkar.
4. Bila pada putaran pertama pasangan Golkar menang di 20 kecamatan, pada putaran kedua turun menjadi 17 kecamatan, ada 3 kecamatan yang "berpindah" menjadi dimenangkan oleh pasangan PKS yaitu Kecamatan Cimenyan, Pangalengan dan Soreang.
5. Kecamatan yang dimenangkan oleh pasangan koalisi PKS pada putaran pertama, tidak satupun yang menyebrang ke pasangan Golkar, malah mendapat 4 kecamatan tambahan yaitu dari Kecamatan Cimenyan, Pangalengan, Soreang

(perpindahan dari pasangan Golkar) dan Cileunyi yang pada putaran pertama dimenangkan pasangan Deding (koalisi PKB).

Dengan demikian, pemilih yang ada di Kecamatan Cileunyi yang sebagian besar memilih koalisi PKB pada putaran pertama memberikan suaranya pada pasangan koalisi PKS dan Golkar di putaran kedua, pemilih yang ada di kecamatan yang dimenangkan pasangan koalisi PDIP di

putaran pertama berpindah hanya ke pasangan Golkar di putaran kedua, pemilih yang ada di kecamatan yang dimenangkan pasangan Golkar di putaran pertama berpindah ke pasangan Golkar dan koalisi PKB, sedangkan pemilih yang ada di kecamatan yang dimenangkan PKS di putaran pertama tetap memilih koalisi PKS di putaran kedua. Kelima penjelasan tersebut dapat diringkas pada **Gambar 1**.



Sumber : KPU Kabupaten Bandung, diolah penulis, 2011.

Gambar 1
Perpindahan Suara dari Putaran I ke Putaran II

Bila gambar tersebut dianalisa dengan "politik aliran" yang dikemukakan oleh Herbert Feith, maka aliran Islam yang diwakili pasangan Koalisi PKB memindahkan dukungannya ke aliran Islam lagi (kasus Kecamatan Cileunyi), aliran nasionalisme memindahkan dukungannya ke aliran developmentalisme (kasus Kecamatan Bojongsoang, Solokanjeruk dan Paseh). Dengan kata lain pemilih pada umumnya memindahkan suara dari putaran pertama ke putaran kedua masih dalam kluster yang sama, hanya berbeda partai. Data agregat di atas menunjukkan bahwa perpindahan dukungan pada umumnya terjadi dari non- agama akan ke non-agama lagi (dari PDIP ke Golkar), sedangkan yang memilih aliran Islam akan ke Islam lagi (dari PKB ke PKS).

Bila gambar di atas dilihat dengan soliditas kader partai, maka pendukung PKS adalah pendukung yang paling solid, terbukti dengan tidak adanya Kecamatan yang pada putaran kedua memindahkan suaranya ke Golkar. Dengan kata lain, Kecamatan yang dimenangkan pasangan PKS pada putaran pertama, di putaran kedua dimenangkan lagi oleh pasangan ini. Hal ini menunjukkan kalau PKS berhasil mencetak kader partai secara sistematis dan metodik (Rahmat, 2008 : 237), hal ini membuktikan bahwa "Kehadiran PKS semakin menguat menjadi bukti bahwa Islam ideologis masih terus hidup di negeri ini (Rahmat, 2008 : 6). Berbeda dengan pemilih yang pada putaran pertama memilih pasangan dari Golkar, pada putaran kedua ada kemungkinan memindahkan dukungannya ke pasangan PKS, atau pasangan dari Golkar tidak populer di

PETA DUKUNGAN PEMILIH PADA PEMILIHAN BUPATI/WAKIL BUPATI KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2010

✚ Dede Sri Kartini

kalangan pemilih putaran kedua, sehingga pasangan PKS mendapat limpahan suara dari pemilih yang pada putaran pertama tidak memilih pasangan PKS. Hal ini terbukti dengan hilangnya 3 kecamatan yang sudah tidak mendukung pasangan Golkar di putaran kedua yaitu Kecamatan Cimenyan, Pangalengan dan Soreang.

D. PENUTUP

Dukungan dari pemilih umumnya datang dari tempat tinggal kandidat, dengan kata lain domisili umumnya menentukan kemenangan bagi kandidat tersebut, terutama kandidat yang diusung partai politik. Hal tersebut terjadi pada putaran pertama.

Ada indikasi politik aliran terjadi di Kabupaten Bandung, artinya pemilih yang pada putaran pertama memilih kandidat yang diusung partai Islam (Koalisi PKB) cenderung akan memilih kandidat yang diusung partai Islam lagi (Koalisi PKS), pemilih yang memilih kandidat yang diusung partai non-Islam /Kebangsaan (Koalisi PDIP) cenderung akan memilih kandidat yang diusung oleh partai non-Islam lagi (Golkar/Developmentalisme).

Terdapat pemilih yang loyal pada partai, hal ini terjadi pada pemilih kandidat yang diusung PDIP dan PKS. Untuk pemilih PDIP terlihat pada putaran pertama, yaitu adanya kecamatan yang menjadi kantong-kantong suara bagi kandidatnya. Pemilih PKS adalah pemilih yang loyal terhadap partai baik pada putaran pertama maupun kedua. Kecamatan yang dimenangkan kandidat yang diusung PKS pada putaran pertama, putaran kedua tetap dimenangkan PKS lagi. Namun kecamatan yang dimenangkan Golkar pada putaran pertama, belum tentu kecamatan tersebut akan dimenangkan Golkar lagi.

REFERENSI

Carmines, Edward G dan Robert Huckfeldt, *Political Behavior : An Overview* dalam Robert E. Goodin dan Hans Dieter Klingemann (ed), 1996, *A New Handbook of Political Science*, New York : Oxford University Press Inc

Eulau, Heinz et alls, 1972, *Political Behavior; a reader in theory and research*, New York : The Macmillan Company

Kartini, Dede Sri, 2011, *Analisa Perilaku Memilih Masyarakat Pada Pemilihan Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Bandung Tahun 2010*, **Hasil Penelitian, Jatnangor : FISIP UNPAD**

Niemi, Richard G, and Herbert F. Weisberg, 1984. *Controversies In Voting Behavior*. Washington D.C : Congressional Quarterley Inc.

Rahmat, M. Imdadun, 2008, *Ideologi Politik PKS : Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta : LKiS

Tim IPD, 2009, *Evaluasi Kritis Penyelenggaraan Pilkada di Indonesia* Gregorius Sahdan dan Muhtar Haboddin (ed), Yogyakarta : IPD

Tim Penelitian dan Pengembangan KOMPAS, 1999, *Partai Partai Politik Indonesia : Ideologi, Strategi dan Program*, Jakarta : PT. Gramedia

Ranney, Austin. 1990. *Governing Introduction to Political Science*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall Inc.